

## **IBM SONGKET JINENGDALEM**

I Made Pradana Adiputra<sup>1</sup>, Gede Putu Agus Jana Susila<sup>2</sup>, I Gd Mahendra Darmawiguna<sup>3</sup>

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: depradana@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Songket merupakan jenis kain hasil tenunan tradisional yang setiap daerah memiliki ciri khas dan corak sendiri, tak terkecuali songket Bali. Sampai saat ini songket Bali yang sangat dikenal oleh masyarakat luas baik dalam dan luar negeri adalah yang dihasilkan oleh Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Karangasem, sedangkan songket yang dihasilkan oleh Kabupaten Buleleng kalah bersaing di pasaran karena disebabkan desain motif, produksi dan pola pemasaran dan promosi yang lebih baik secara kualitas dan kuantitas. Desa Jinengdalem oleh beberapa masyarakat Bali khususnya masyarakat Buleleng mengenalnya sebagai desa penghasil kerajinan tenun songket yang sangat dikenal. Harga bahan yang terus naik, sementara harga songket yang terus menurun sehingga minat pengrajin songket di desa ini untuk menggeluti usaha tersebut juga ikut menurun. Tak adanya pola produksi dan pemasaran produksi songket yang efektif dan rendahnya harga jual tenun songket sebagai bagian dari kurang pemahannya manajemen produksi dan perencanaan bisnis pengrajin turut berkontribusi akan turunnya produksi songket. Dengan tujuan dan metode kegiatan lbM yang telah dibuat maka telah dilaksanakan kegiatan pengabdian yaitu pembentukan pola kemitraan pengrajin dengan pemerintah daerah melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Propinsi/Kabupaten dengan dibuatnya sentra industri songket Jinengdalem, pemberdayaan pengrajin tenun songket melalui penguatan pemasaran produksi tenun songket melalui dibuatnya media informasi dan teknologi web songket Jinengdalem, pendampingan dan pelatihan perencanaan bisnis usaha tenun songket kepada para pengrajin melalui penyusunan buku panduan perencanaan bisnis, pendampingan dan pelatihan pembukuan (akuntansi) sederhana bagi para pengrajin dengan disusunnya buku pembukuan (akuntansi) sederhana dan melakukan penyusunan Buku Profil "Songket Jinengdalem".

**Kata Kunci:** Songket Jinengdalem, Pola Kemitraan, Perencanaan Bisnis, Pembukuan Sederhana, Web Songket, Buku Profil

### **Abstract**

Songket is a fabric woven in the traditional kind that every region has its own distinctive features and patterns, not least the Balinese songket. Until now songket Bali are very well known by the public both at home and abroad are produced by Klungkung and Karangasem, while songket produced by Buleleng compete in the market because it caused motif design, production and marketing patterns and the promotion of a more both in quality and quantity. Jinengdalem village by some people, especially people of Bali Buleleng producing village knew him as songket weaving craft very well known. Material prices continue to rise, while prices continue to decline so songket interest artisans in the village to cultivate these efforts also menurun. Tak their patterns of production and marketing of songket production of effective and low selling prices songket as part of the lack of production management pemahannya and business planning craftsmen will contribute to the decline in the production of songket. With the purpose and methods of activities lbM that have been made then have been implemented service activities, namely the establishment of a partnership of craftsmen with local government through the National Crafts Council (Dekranasda) provincial / district with the establishment of industrial centers songket Jinengdalem, empowerment of weaving songket through strengthening the marketing of the production of weaving songket through made the information media and web technology songket Jinengdalem, mentoring and business planning training efforts songket to the craftsmen through the preparation of guide books business planning, mentoring and training of bookkeeping (accounting) simple for craftsmen

with the formulation of the book bookkeeping (accounting) sederhana and doing preparation book profile "Songket Jinengdalem".

**Keywords:** Songket Jinengdalem, Partnership, Business Planning, Accounting Simple, Web Songket, Profile Books

## PENDAHULUAN

Songket merupakan jenis kain hasil tenunan tradisional yang setiap daerah memiliki ciri khas dan corak sendiri, tak terkecuali songket Bali. Di Bali terdapat beberapa daerah pengerajin kain songket, diantaranya adalah Kabupaten Karangasem, Klungkung dan Buleleng. Sekitar akhir tahun 1990an sampai awal tahun 2000an permintaan kain songket sedang tinggi-tingginya, sehingga pilihan sebagian besar masyarakat beralih menjadi pengerajin kain tenun karena upah dan penghasilan yang diterima lumayan tinggi untuk kerja rumahan. Corak dan motif songket Bali terus berinovasi dari tahun ke tahun seiring dengan pesatnya permintaan pasar dan sumber daya manusia (SDM) yang semakin berkembang. Selain untuk kebutuhan pasar lokal, songket Bali juga terkenal sampai ke mancanegara sehingga menjadi komoditas ekspor.

Geliat permintaan pasar untuk songket Bali naik lagi diawal tahun 2010 ditandai dengan mulai bermunculannya pengerajin songket yang terus meningkat. Sampai saat ini songket Bali yang sangat dikenal oleh masyarakat luas baik dalam dan luar negeri adalah yang dihasilkan oleh Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Karangasem, sedangkan songket yang dihasilkan oleh Kabupaten Buleleng kalah bersaing di pasaran karena disebabkan desain motif, produksi dan pola pemasaran dan promosi yang lebih baik secara kualitas dan kuantitas. Berikut ini beberapa contoh desain motif dari 3 (tiga) kabupaten tersebut :



Tenun Songket Benang Sutra



Tenun Songket Benang Emas

Gambar 1. Tenun Kabupaten Klungkung



Tenun Songket Benang Sutra



Tenun Songket Benang Emas

Gambar 2. Tenun Kabupaten Karangasem



Tenun Songket Benang Sutra



Tenun Songket Benang Emas

Gambar 3. Tenun Kabupaten Buleleng

Desa Jinengdalem oleh beberapa masyarakat Bali khususnya masyarakat Buleleng mengenalnya sebagai desa penghasil kerajinan tenun songket yang sangat dikenal selain beberapa desa lainnya di Bali seperti Desa Beratan, Desa Kalianget dan Desa Petemon. Khusus Desa Kalianget dan Desa Petemon lebih berfokus pada penghasil tenun endek sedangkan Desa Beratan sebagai penghasil tenun songket yang menurut sejarah para pengrajinnya adalah masyarakat yang dulunya berasal dari Desa Jinengdalem yang akhirnya menetap di Desa Beratan. Kain songket yang diproduksi di Desa

Jinengdalem tetap eksis dan mampu bersaing di pasaran. Meski persaingan makin ketat, kain songket yang diproduksi di daerah tersebut, tetap dicari konsumen. Kondisi ini tentu saja menyebabkan kualitas kain songket menjadi hal yang amat penting. Untuk itu, pengrajin songket di Desa Jinengdalem tetap mengutamakan kualitas produk yang akan dijual. Desain motif songket di masing-masing kabupaten penghasil kain songket, pada dasarnya memang tidak bisa disamakan karena hal tersebut merupakan ciri khas dan keunggulan setiap kabupaten.

Para pengrajin di Desa Jinengdalem mengakui bahwa mereka merasa tidak akan kalah bersaing dengan pengrajin dari kabupaten lainnya karena produksi tenun songket khas Desa Jinengdalem memiliki motifnya sendiri (khas Buleleng) dan tidak mungkin akan disamakan dengan motif di luar Kabupaten Buleleng. Mereka menyatakan tidak takut akan pengakuan desain motif karena mereka yakin bahwa hanya mereka yang bisa membuat desain motif khas Bali Utara. Pilihan produk ada pada konsumen, motif yang mana yang menjadi pihan atau selera mereka. Saat ini jumlah pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem sebanyak kurang lebih 70 pengrajin. Dari sekian banyak pengrajin kain songket di Desa Jinengdalem yang masih bertahan sampai saat ini adalah pengrajin Ketut Sriponi dan Ketut Suami.

Mereka adalah pengrajin sekaligus pengepul kain songket. Ketut Sriponi memiliki 10 anggota pengrajin sedangkan Ketut Suami memiliki anggota 3 pengrajin. Perbedaan keduanya adalah apabila Ketut Sriponi masih cukup lancar menjalankan usahanya dengan tetap melakukan proses produksi tenun dengan inisiatifnya melakukan pemasaran sendiri ke pembeli, sementara Ketut Suami dapat dikatakan macet proses produksinya hanya mengandalkan pesanan atau pemberian order penyelesaian kain songket dari Ketut Sriponi. Apabila tidak ada pesanan maka Ketut Suami dan pengrajin-pengrajinnya akan kembali menjadi ibu rumah tangga di rumahnya. Kebanyakan pengrajin melakukan usahanya secara sendiri-sendiri dengan berkelompok dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya sebagai pekerjaan

sampingan untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Songket yang dikerjakan tangan-tangan terampil di desa setempat ada dua jenis, yakni songket dengan sebutan pinggiran. Artinya, kain jenis ini motif tenunannya tidak sepenuhnya pada selebar kain. Hanya sebagiannya saja ditenun dengan memakai benang sutra berwarna kuning keemasan. Sementara songket jenis lain, yakni pada selebar kain penuh ditenun. Harganya berbeda, karena pemakaian bahan bakunya juga berbeda. Jika tenunannya penuh, harganya mahal. Namun, kalau sebagian saja, harganya lebih murah. Saat ini perkembangan penggunaan bahan baku tenun songket beralih menggunakan benang biasa/sutra bukan benang emas dengan bahan dasar kain menggunakan kain sutra.

Manajemen usaha yang dilakukan para pengrajin adalah manajemen usaha rumah tangga secara sederhana dengan satu orang sebagai koordinator atau pengepul. Setiap pengrajin yang dalam hal ini adalah para ibu rumah tangga bekerja dengan alat tenun yang disebut "cag-cag", bekerja sesuai pesanan maupun produksi massa/terus-menerus. Sebagaimana manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Machfoedz, 2007), dimana para pengepul kemudian memberikan upah kepada para pengrajin yang telah menyelesaikan proses produksi tenun songket. Sementara itu aspek pemasaran termasuk promosi produksi yang masih dilakukan secara parsial/sendiri-sendiri semakin membedakan kuantitas produksi dan penghasilan para pengrajin. Bahkan sebagian pengrajin bersikap pasif hanya menunggu pesanan datang. Mereka mencari pembeli produk dengan hanya mengandalkan perkenalan dan membawa sendiri produksi kain songket ke kota Denpasar dan cenderung lebih banyak ditawarkan kepada pengusaha salon pengantin Bali. Kondisi tersebut sebetulnya akan menjadi lebih efektif apabila pola pemasaran atau promosi produk dilakukan melalui penggunaan akses teknologi informasi seperti web yang dapat menunjang pula pada meningkatnya jumlah produksi dan penghasilan bagi para

pengrajin. Dalam web tersebut secara efektif akan diperkenalkan desain motif kain songket ciri khas Buleleng khususnya dari Desa Jinengdalem sehingga akan menggairahkan produksi tenun songket. Dikenalnya Desa Jinengdalem sebagai sentra industri kain songket di Kabupaten Buleleng jaman dulu akan kembali memiliki eksistensi dengan dibuatnya Buku Profil Songket Jinengdalem yang akan dipasarkan ke masyarakat luas baik dari dalam maupun luar negeri untuk memperkenalkan bahwa tenun songket Bali bukan hanya dari Klungkung dan Karangasem.

Diterapkannya manajemen rumah tangga dalam pengelolaan hasil produksi kain songket di Desa Jinengdalem tentu saja akan berdampak pada pengelolaan keuangan pengrajin yang masih sangat minim pengetahuan tentang perencanaan usaha/bisnis yang baik. Pengetahuan bagaimana seharusnya melakukan perhitungan harga jual, keuntungan dan pemberian upah bagi para pengrajin tentu saja tanpa disadari dapat menjadi kendala bagi proses produksi selanjutnya dan bahkan kerugian karena salah menaksir biaya-biaya produksi dan margin keuntungan yang harusnya diperoleh. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan pengrajin kain songket di Desa Jinengdalem tersebut dengan menguatkan pola produksi dan pemasaran/promosi melalui penguatan kelompok pengrajin dengan pembuatan web yang bertujuan agar kedepannya Desa Jinengdalem akan dikenal sebagai Desa Tenun Songket Bali Utara/ sentra industri, upaya penyadaran melalui pengelolaan manajemen bisnis melalui pembukuan dan perencanaan bisnis dan penyusunan Buku Profil Songket Jinengdalem. Pemberdayaan diterjemahkan bahwa masyarakat memiliki pilihan untuk kepentingannya sendiri, sehingga mereka harus bisa mempengaruhi keputusan yang terkait dengan hidup mereka (Mahbub Ul Haq dalam Mardikanto, 2010)

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu 6 (enam) bulan dari bulan Mei sampai dengan Nopember 2014 di Desa Jinengdalem

melalui metode pelaksanaan meliputi tahap sosialisasi dan diseminasi, tahap pelatihan dan tahap pendampingan usaha mitra yang dilakukan pada langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi persoalan mitra yaitu : 1) Melakukan pola kemitraan dengan baik dengan pemerintah daerah dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda Kabupaten Buleleng dan Propinsi Bali) dengan dibuatnya sentra songket Jinengdalem. Pola kemitraan ini akan dilakukan dengan metode sosialisasi dan diseminasi Dengan hal ini maka pengrajin akan mendapat akses produksi dan akses promosi/pemasaran hasil kerajinan; 2) Pemberdayaan pengrajin melalui penyediaan fasilitas berupa komputer dan jaringan internet untuk akses informasi perkembangan tenun songket di Indonesia, pola produksi dan promosi/pemasaran, pangsa pasar tenun songket sekaligus pembuatan website.

Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pendampingan pada pengrajin yang dilibatkan dengan menjadi informan untuk melengkapi bahan web sehingga terjadi penguatan produksi dan akses pemasaran dengan sarana IT; 3) Perencanaan bisnis bagi pengrajin dengan metode sosialisasi, pendampingan dan pelatihan perencanaan bisnis bagi pengrajin terkait perencanaan usaha songket. Langkah selanjutnya dilakukan penyusunan buku panduan perencanaan bisnis; 4) Proses kegiatan pembukuan (akuntansi) sederhana dengan metode sosialisasi, pendampingan dan pelatihan kepada pengrajin terkait cara pembukuan yang baik dan benar sehingga mereka dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi, harga jual, dan keuntungan penjualan. Langkah selanjutnya dilakukan penyusunan pembukuan (akuntansi) bagi pengrajin; 5) Menyusun buku profil industri tenun songket Desa Jinengdalem dengan judul "SONGKET JINENGDALEM". Dengan metode sosialisasi dan pendampingan, pengrajin sebagai informan untuk menggali informasi sejarah, motif desain Jinengdalem, produksi dan pemasaran songket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program IbM Songket Jinengdalem yang dilaksanakan dari Bulan Mei sampai September 2014 telah

menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan seperti ditampilkan dalam Tabel 1. Hasil Kegiatan IbM Songket Jinengdalem berikut ini.

Tabel 1. Hasil Kegiatan IbM Songket Jinengdalem.

No	Kegiatan	Target	Capaian
1	Pola Kemitraan Pengrajin dengan Dekranasda	Sentra Songket Jinengdalem	Sentra Songket Jinengdalem
2	Pembuatan website songket	Website songket Jinengdalem	Website diakses melalui laman <a href="http://www.songketjinengdalem.com">www.songketjinengdalem.com</a>
3	Perencanaan bisnis bagi pengrajin pada tahapan penyusunan buku panduan perencanaan bisnis.	Buku Panduan Perencanaan Bisnis	Buku Panduan Perencanaan Bisnis sebagai pemotivasi bagi pengrajin tentang alasan wirausaha, memulai usaha, kiat usaha, logo dan kemasan produk
4	Penyusunan buku panduan pembukuan (akuntansi) sederhana bagi pengrajin songket	Buku panduan pembukuan (akuntansi) sederhana bagi pengrajin songket	Buku panduan pembukuan (akuntansi) sederhana bagi pengrajin songket : Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Produk
5	Penyusunan buku profil industri tenun songket Desa Jinengdalem dengan judul "SONGKET JINENGDALEM".	Buku profil industri tenun songket Desa Jinengdalem dengan judul "SONGKET JINENGDALEM".	Buku profil industri tenun songket Desa Jinengdalem dengan judul "SONGKET JINENGDALEM".

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat IbM Songket Jinengdalem bagi para pengrajin songket dengan melibatkan 2 (dua) kelompok pengrajin songket Ni Ketut Sriponi dan Ketut Suami elah melaksanakan seluruh kegiatan yang meliputi beberapa kegiatan yaitu tahap sosialisasi dan diseminasi, tahap pelatihan dan tahap pendampingan usaha mitra. Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan berdasarkan analisis situasi mitra khususnya menentukan waktu bagi mitra dan kelompok pengrajin untuk berkumpul bersama menerima tahapan kegiatan baik oleh tim pelaksana kegiatan dan narasumber. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan sebelumnya telah dilakukan

penentuan lokasi pelatihan dan pendampingan berdasarkan kalender kerja dan kesepakatan tim pelaksana dengan mitra sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efektif mengingat para pengrajin songket adalah para ibu rumah tangga yang juga mempunyai kesibukan baik dalam lingkungan rumah tangga dan kegiatan desa. Sebelumnya juga dilakukan koordinasi dengan pihak desa dengan bertemu kepala desa guna mendapatkan dukungan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat IbM ini karena diharapkan kedepan akan terbentuk sentra industri songket Jinengdalem. Pada dasarnya kegiatan pengabdian IbM ini adalah untuk mengangkat kembali songket

Jinengdalem yang telah mati suri untuk beberapa waktu lamanya dilihat berdasarkan kemampuan pengrajin secara individu dan bukan berdasarkan pola produksi selama ini yaitu menghasilkan produksi songket secara pesanan akan tetapi diambil oleh pengepul di wilayah Buleleng untuk dijual kembali. Oleh karena itu kegiatan IbM ini lebih banyak difokuskan pada kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi para pengrajin utamanya dalam desain motif songket.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan tukar pikiran dengan salah satu pengrajin dari Kabupaten Karangasem untuk mengubah pola pikir pengrajin yang masih bertahan pada pola produksi lama yang sangat mempertahankan motif khas Buleleng yang minim diminati oleh masyarakat. Selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan songket dengan memberi sentuhan modifikasi pada songket motif khas Bali Utara berikut upaya-upaya menentukan pola produksi yang efektif sehingga dapat membangkitkan semangat berproduksi dan akan menguntungkan bagi kelompok pengrajin. Komunikasi antara tim pelaksana dengan kelompok pengrajin selama kegiatan berjalan dirasakan sangat efektif guna mendapatkan informasi tentang aktivitas produksi songket sehingga memberikan informasi untuk penyusunan buku perencanaan bisnis, pembukuan sederhana dan buku profil songket Jinengdalem. **a) Melakukan pola kemitraan dengan baik dengan pemerintah daerah dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda Kabupaten Buleleng dan Propinsi Bali).** Penyiapan pola kemitraan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Dekranasda Kabupaten Buleleng untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi tentang keberadaan songket Jinengdalem dan upaya untuk membangkitkan kembali potensi pengrajin dan kerajinan songket untuk pemberdayaan individu pada kelompok pengrajin. Kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana ke Kantor Dekranasda Kabupaten Buleleng di Jalan Melur Singaraja. Tim pelaksana memberikan penjelasan kegiatan pengabdian pada masyarakat IbM dan meminta pihak

Dekranasda untuk turut mendukung rencana pola kemitraan antara pengrajin songket Jinengdalem dengan pihak Dekranasda dan penyiapan materi pola kemitraan.

Pada kegiatan ini disiapkan sentra industri songket Jinengdalem dengan penyediaan ruangan yang berisikan display hasil produksi songket dan penyediaan sarana komputer untuk digunakan pengrajin dalam akses produksi dan pemasaran produk songket; **b) Pembuatan Website Songket Jinengdalem.** Pada kegiatan pembuatan web ini dilakukan pengumpulan data/materi isian web songket meliputi sejarah umum songket, sejarah khusus songket Jinengdalem, profil pengrajin songket di Desa Jinengdalem dan dokumentasi songket untuk ditampilkan di web. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pelaksana dengan dukungan para pengrajin dan aparat desa yaitu Kepala Desa dan tokoh adat Desa Jinengdalem. Sampai saat ini proses pembuatan web masih berjalan untuk melengkapi isian web. Dengan adanya web ini diharapkan dapat membantu pengrajin dalam melakukan promosi hasil kerajinan songket dan sarana komunikasi secara on line dengan pengrajin dibantu oleh keluarga pengrajin yang paham tentang IT, mengingat pengrajin adalah ibu-ibu yang tidak paham tentang IT. Web songket Jinengdalem telah dapat diakses melalui

[www.songketjinengdalem.com](http://www.songketjinengdalem.com); **c) Perencanaan bisnis bagi pengrajin pada tahapan penyusunan buku panduan perencanaan bisnis.** Pada kegiatan perencanaan bisnis bagi pengrajin, kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengumpulan data/materi sehubungan aktivitas usaha pengrajin songket guna mendapatkan masukan penyusunan materi buku panduan perencanaan bisnis sebelum nantinya dilakukan sosialisasi dan pendampingan dan pelatihan perencanaan bisnis. Untuk lebih meningkatkan produktivitas pengrajin songket dilakukan pendampingan dan pelatihan motif songket Jinengdalem dengan menghadirkan pengrajin songket Made Suabawa asal Karangasem.

Pada pelatihan ini dilakukan tukar pikiran tentang pola produksi dan upaya

penciptaan motif-motif baru songket tanpa meninggalkan kekhasan songket Jinengdalem/Bali Utara. Kegiatan dihadiri 2 (dua) kelompok pengrajin songket sebanyak 30 orang dan diikuti dengan antusias oleh pengrajin. Kegiatan pendampingan dan pelatihan dilaksanakan secara kontinyu dengan cara komunikasi efektif dan dua arah antara tim pelaksana dengan pengrajin. Pada dasarnya diharapkan dengan sebuah perencanaan bisnis (usaha) bagi pengrajin songket adalah adanya motivasi untuk melakukan usaha melalui pemahaman terhadap alasan wirausaha, memulai usaha, kiat usaha, logo dan kemasan produk; **d) Buku panduan pembukuan (akuntansi) sederhana bagi pengrajin songket.** Pada kegiatan penyusunan buku pembukuan sederhana bagi pengrajin ini, kegiatan yang dilaksanakan melalui interview dengan para pengrajin sehubungan dengan biaya-biaya produksi songket, penentuan harga jual sampai dengan penentuan laba usaha sebagai pedoman bagi pengrajin agar paham dan cermat dalam melakukan aktivitas usahanya sebelum nantinya dilakukan pendampingan dan pelatihan. Mengingat keberadaan pengrajin yang rata-rata berpendidikan SD, maka dilakukan pendampingan terlebih dahulu tentang bagaimana melakukan perhitungan keuntungan usahanya secara sederhana dari berapa modal usaha yang dikeluarkan sampai dengan besarnya biaya produksi sampai menentukan tingkat keuntungan setiap produk songket yang dihasilkan.

Kegiatan pengumpulan datadan pendampingan dilaksanakan dengan secara kontinyu melalui pertemuan di tempat pengrajin dengan penyampaian materi secara sederhana dengan bahasa yang dipahami oleh pengrajin; **e) Penyusunan buku profil industri tenun songket Desa Jinengdalem dengan judul “SONGKET JINENGDALEM”.** Pada kegiatan penyusunan buku profil ini, para pengrajin sebagai informan untuk menggali informasi sejarah, motif desain Jinengdalem, produksi dan pemasaran songket. Upaya pencarian sejarah tentang songket di Bali dan sejarah songket Jinengdalem dilakukan ke beberapa pusat referensi yaitu perpustakaan daerah di

Buleleng dan di Denpasar. Kegiatan proses pengumpulan materi terkendala mencari sejarah songket Jinengdalem berikut jenis motif yang dihasilkan pengrajin yang ternyata sebagian besar merupakan ide para pengrajin yang tidak ada kaitannya dengan makna motif songket. Solusi yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah melakukan pencarian materi baik melalui tulisan maupun hasil penelitian dari web, melakukan interaksi dan komunikasi dengan pengrajin songket yang dapat ditemui langsung baik yang berdomisili di Denpasar dan Klungkung dan sejarah makna songket dari pengrajin Desa Jinengdalem sendiri.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat IbM Songket Jinengdalem adalah: 1. Tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian pada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari antusiasme pengrajin songket dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pengabdian, efektivitas komunikasi dan kerjasama antara pengrajin dengan tim pelaksana, sehingga dapat berjalan dengan lancar. 2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat mampu menghasilkan luaranluaran yang diharapkan oleh tim pelaksana sesuai dengan target pelaksanaan kegiatan pengabdian IbM Songket Jinengdalem

### **Saran**

Songket Jinengdalem yang saat ini sedang mengalami masalah dalam produksinya semestinya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak yaitu pemerintah daerah dan pihak swasta sehingga keberadannya dapat disejajarkan dan bersaing dengan songket dari daerah lain di Bali khususnya Kabupaten Klungkung dan Karangasem yang hasil produksi songketnya lebih diminati oleh masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kementerian Koperasi dan UMKM. 2013. “Kadin & LPDB Kemenkop

- Bergandengan Tangan Demi UKM". Tersedia [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id) diakses pada 2 Oktober 2014.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, 2009, Manajemen Pemasaran, Edisi 13 Jilid 1, Erlangga Jakarta.
- Machfoedz, Mahfud. 2007. Pengantar Bisnis Modern, Andi Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 2010. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Acuan Bagi Akademisi dan Praktisi Pemberdayaan Masyarakat, Sebelas Maret University Press Surakarta.